

**KAJIAN POLA MIGRASI, KONSUMSI DAN SAVING
MASYARAKAT BERPENDAHASILAN RENDAH (MBR) PADA
WILAYAH KUMUH DI KOTA PALEMBANG**

**Sanksi pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997
Pasal 44 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**KAJIAN POLA MIGRASI, KONSUMSI DAN SAVING
MASYARAKAT BERPENDAHASILAN RENDAH (MBR) PADA
WILAYAH KUMUH DI KOTA PALEMBANG**

MARDALENA

**KAJIAN POLA MIGRASI, KONSUMSI DAN SAVING
MASYARAKAT BERPENDHASILAN RENDAH (MBR)
PADA WILAYAH KUMUH DI KOTA PALEMBANG**

MARDALENA

UPT. Penerbit dan Percetakan
Universitas Sriwijaya 2021
Kampus Unsri Palembang
Jalan Srijaya Negara, Bukit Besa
.r Palembang 30139
Telp. 0711-360969
email : unsri.press@yahoo.com, penerbitunsri@gmail.com
website : www.unsri.unsripress.ac.id

Anggota APPTI No. 026/KTA/APPTI/X/2015
Anggota IKAPI No. 001/SMS/2009

77 halaman : 16x24 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Hak Terbit Pada Unsri Press

ISBN : 978-979-587-996-1

KATA PENGANTAR

Kajian pola migrasi, konsumsi, dan saving masyarakat miskin di wilayah kumuh perkotaan menjadi kajian yang cukup menarik karena dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat dan akses rumahtangga berpenghasilan rendah (masyarakat miskin) terhadap sumber sumber ekonomi setempat (sumberdaya alam, lahan, akses pasar, fasilitas layanan pendidikan, kesehatan dan lainnya). Hal ini penting dikaji dalam rangka melihat faktor faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat miskin bermigrasi ke wilayah kumuh perkotaan, dan bagaimana perubahan pola konsumsi, saving, dan kemampuan rumahtangga berpenghasilan rendah dalam mengakses sumber sumber ekonomi sebelum dan setelah mereka bermigrasi dari wilayah sebelumnya.

Penulis menyusun hasil kajian tersebut menjadi buku dengan judul “Kajian Pola Migrasi, Konsumsi, dan Saving Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) pada Wilayah Kumuh di Kota Palembang”. Penulis berharap bahwa buku ini dapat menjadi referensi dan pengetahuan tambahan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Adapun kajian ini masih dapat dikembangkan, maka kritik dan saran sangat diharapkan sebagai masukan dalam melengkapi kajian selanjutnya.

September 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II STUDI PUSTAKA.....	4
2.1 Landasan Teori.....	4
2.1.1. Teori Migrasi	4
2.1.2. Teori Keynes.....	7
2.1.2.1 Teori Konsumsi	7
2.1.2.2 Teori Saving.....	10
2.2 Penelitian Terdahulu	11
2.3 Kerangka Pikir	15
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1 Ruang Lingkup.....	17
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	17
3.3 Populasi dan Sampel.....	17
3.3.1 Populasi.....	17

3.3.2 Sampel.....	18
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.5 Teknik dan Metode Analisis	20
3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	22
4.1.Deskripsi Penduduk dan Kelurahan Kumuh di Kota Palembang.....	22
4.2. Deskripsi Responden	31
4.3.Analisa Pola Migrasi di Kelurahan Kumuh Kota Palembang	52
4.4.Analisis Pola Konsumsi Migran di Wilayah Kumuh Kota Palembang.	60
4.5.Pola Kepemilikan Asset dan Tabungan MBR di Kelurahan Kumuh Kota Palembang.	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
5.1.Kesimpulan	64
5.2.Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Potensi Biaya dan Manfaat Akibat Migrasi	5
Tabel 3.1 Sampel dan Populasi Penelitian	18
Tabel 4.1.1 Jumlah Penduduk Kota Palembang Tahun 2010-2017	23
Tabel 4.1.2 Jumlah MBR dan Non MBR pada Wilayah Kumuh di Kota Palembang Tahun 2017.....	30
Tabel 4.2.1 Sebaran Responden Berdasarkan Kelurahan Kumuh di Kota Palembang.....	32
Tabel 4.2.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Migran MBR pada Kelurahan Kumuh di Kota Palembang.....	33
Tabel 4.2.2.1 Pendapatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden Sebelum Migrasi (dalam persen)	35
Tabel 4.2.2.2 Pendapatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden Sesudah Migrasi	35
Tabel 4.2.3 Dsistribusi Frekuensi Umur Migran Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Wilayah Kumuh di Kota Palembang.....	39
Tabel 4.2.3.1 Tingkat Pendapatan Migran MBR Berdasarkan Umur pada Wilayah Kumuh di Kota Palembang Sebelum Migrasi	40
Tabel 4.2.3.2 Tingkat Pendapatan Migran MBR Berdasarkan Umur Responden pada Wilayah Kumuh di Kota Palembang Setelah Migrasi	41
Tabel 4.2.4 Distribusi Frekuensi Tanggungan Keluarga Migran MBR pada Wilayah Kumuh di Kota Palembang Sebelum Migrasi	42

Tabel 4.2.4.1 Distribusi Frekuensi Tanggungan Keluarga Migran MBR pada Wilayah Kumuh di Kota Palembang Setelah Migrasi (persen)44

Tabel 4.2.4.2 Tingkat Pendapatan Migran MBR Berdasarkan Tanggungan Keluarga pada Wilayah Kumuh di Kota Palembang (orang)45

Tabel 4.2.5 Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan Migran MBR pada Wilayah Kumuh di Kota Palembang Sebelum Migrasi (persen)47

Tabel 4.2.5.1 Tingkat Pendapatan Migran Berdasarkan Jenis Pekerjaan MBR pada Wilayah Kumuh di Kota Palembang (orang)48

Tabel 4.2.6 Distribusi Frekuensi Pengeluaran Masyarakat Migran pada Wilayah Kumuh di Kota Palembang Kelompok Pengeluaran Makanan Sebelum Bermigrasi dan Setelah Bermigrasi50

Tabel 4.2.6 Distribusi Frekuensi Pengeluaran Masyarakat Migran pada Wilayah Kumuh di Kota Palembang Kelompok Pengeluaran Non Makanan Sebelum Bermigrasi dan Setelah Bermigrasi51

Tabel 4.3.1 Pola Migrasi Responden Menurut Pekerjaan pada Wilayah di Kota Palembang.....54

Tabel 4.3.2 Pola Migrasi Responden Menurut Umur pada Wilayah di Kota Palembang.....56

Tabel 4.4 Pola Konsumsi Berdasarkan Jenis Pengeluaran MBR pada Wilayah Kumuh di Kota Palembang61

Tabel 4.5 Pola Kepemilikan Aset Migran MBR MBR pada Wilayah Kumuh di Kota Palembang.....63

1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk di Kota Palembang pada tahun 2018 menurut BPS adalah sebesar 1.651.857 jiwa. Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 1.623.099 jiwa. Artinya Kota Palembang dari tahun 2017 ke 2018 mengalami peningkatan 1,77 persen. Kemajuan pembangunan di Kota Palembang membuat perkembangan Kota Palembang melaju dengan pesat. Hal ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para migran. Pertumbuhan penduduk tidak hanya disebabkan oleh fertilitas (kelahiran) saja, namun dapat juga disebabkan oleh mortalitas (kematian) dan migrasi (perpindahan).

Dalam segi lingkungan, migrasi memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari migrasi salah satunya adalah bertambahnya jumlah tenaga kerja di daerah yang dituju. Sedangkan dampak negatif dari migrasi bagi lingkungan salah satunya adalah

bertambahnya jumlah penduduk yang dapat mengakibatkan terjadinya lingkungan kumuh (*slum area*). Lingkungan kumuh terjadi karena adanya penumpukan masyarakat migran yang memilih untuk tinggal di permukiman sekitar kawasan pusat kota.

Dampak migrasi bagi para masyarakat migran sendiri adalah mendapatkan peluang karir yang lebih besar dan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dari daerah asalnya. Dengan adanya perubahan jumlah penghasilan, akan merubah pola konsumsi dan saving bagi para masyarakat migran dari sebelum mereka bermigrasi. Seperti yang diketahui pola konsumsi masyarakat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut. Konsumsi rumah tangga berbeda-beda antara satu dengan lainnya dikarenakan pendapatan, jumlah tanggungan, jabatan dan kebutuhan yang berbeda-beda pula. Konsumsi rumah tangga yang tinggi namun dapat diseimbangkan dengan pendapatan yang tinggi merupakan suatu kondisi yang wajar, tapi apabila konsumsi yang tinggi dengan pendapatan yang rendah bisa menyebabkan masalah perekonomian yang dapat mengurangi tingkat kesejahteraan di suatu negara.

Setiap rumah tangga memiliki skala kebutuhan yang dipengaruhi oleh pendapatan. Kondisi pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Makin tinggi pendapatan, makin

banyak jumlah barang yang dikonsumsi. Sebaliknya, makin sedikit pendapatan, makin berkurang jumlah barang yang dikonsumsi. Bila konsumsi ingin ditingkatkan sedangkan pendapatan tetap, terpaksa tabungan digunakan akibatnya tabungan berkurang.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan mengkaji bagaimana pola migrasi, konsumsi, dan saving masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) pada wilayah kumuh di Kota Palembang.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola migrasi, konsumsi, dan saving masyarakat berpenghasilan rendah pada wilayah kumuh di Kota Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola migrasi, konsumsi, dan saving masyarakat berpenghasilan rendah pada wilayah kumuh di Kota Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola migrasi, konsumsi dan saving.

2

STUDI PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Migrasi

Teori migrasi juga disebut sebagai teori perpindahan penduduk antar wilayah. Dalam teori migrasi, terdapat dua perbedaan yang cukup penting, yaitu Model Equilibrium dan Model Disequilibrium. Model disequilibrium umumnya didasarkan pada asumsi bahwa terjadinya migrasi didorong oleh keuntungan dan kerugian secara relatif yang terdapat pada masing-masing daerah. Sedangkan model equilibrium berpendapat bahwa migrasi juga dapat terjadi apabila tingkat upah antardaerah sam, yang berarti dalam kondisi equilibrium. Dalam hal ini, perpindahan penduduk dan tenaga kerja dapat terjadi sebagai akibat dari perbedaan pola kehidupan antardaerah yang meliputi aspek ketersediaan lapangan kerja, gaya hidup masyarakat, budaya, agama, kondisi lingkungan, dan lain-lain.

Perpindahan penduduk antardaerah dapat bersifat antarnegara (international migration) dan antardaerah (internal migration). Jumlah perpindahan penduduk antardaerah jauh lebih besar dari perpindahan penduduk antarnegara karena yang kedua ini mempunyai beberapa kendala ekonomi, sosial-budaya, dan administrasi yang lebih besar daripada yang pertama.

Secara umum dapat dikelompokkan faktor-faktor yang mendorong migrasi ke dalam kerangka biaya dan manfaat yang diakibatkan oleh perpindahan penduduk dan tenaga kerja tersebut dapat dijelaskan dalam tabel 2.1 berikut

Tabel 2.1
Potensi Biaya dan Manfaat Akibat Bermigrasi

No.	Jenis Keputusan	Potensi Biaya	Potensi Manfaat
A.	<i>Pindah</i>		
1.		Ongkos angkut ke pemukiman baru	Tingkat upah lebih tinggi
2.		Ketidakpastian memperoleh	Ketersediaan lapangan kerja sesuai keinginan
3.		Keterbatasan lapangan kerja	Fasilitas dan kualitas pendidikan anak lebih baik
4.		Keterbatasan fasilitas perumahan	Tersedianya lembaga sosial yang mendukung
5.		Kelangkaan pakaian dan makanan	Terdapatnya kehidupan sosial yang lebih baik
6.		Perubahan tingkah laku sosial	Kondisi sosial-budaya yang kondusif
B	<i>Tidak Pindah</i>		

1.		Kesulitan memperoleh lapangan kerja lokal	Tersedianya fasilitas perumahan murah
2.		Keterbatasan fasilitas rekreasi lokal	Tersedianya makanan dan pakaian relatif murah
3.		Pengaruh dominan dari keluarga	Adanya peluang untuk berhubungan keluarga
4.		Ketidaknyamanan hubungan sosial lokal	Status sosial terjamin
5.		Keterbatasan institusi lokal	Kesamaan bahasa lokal
6.		Kondisi politik lokal tidak mendukung	Terdapatnya jaminan lapangan kerja

Sumber: Sjafrizal, 2018: hal 80-81.

Salah satu model migrasi yang cukup terkenal adalah model Harris Todaro. Model ini menjelaskan fenomena perpindahan penduduk yang umumnya terjadi di negara sedang berkembang, di mana terdapat tendensi penduduk pindah dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan (*urban-rural migration*) walaupun tingkat pengangguran umumnya sudah cukup tinggi di daerah perkotaan tersebut. Model ini juga memperlihatkan bahwa perbedaan upah buruh antara desa dan kota juga merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kecenderungan untuk melakukan migrasi. Di samping itu, pola hidup di daerah perkotaan yang lebih modern dari daerah pedesaan juga merupakan daya tarik yang cukup besar untuk pindah.

Penerapan Model Harris Todaro mempunyai tiga implikasi utama, yaitu (1) migrasi ke daerah yang mempunyai tingkat pah tinggi berkemungkinan akan gagal untuk menyamakan tingkat upah antadaerah; (2) baik tingkat upah dan tingkat pengangguran dapat meningkat bila jumlah penduduk kota meningkat; dan (3) terdapat kesulitan untuk mencegah peningkatan pengangguran di daerah perkotaan dengan tingkat upah tinggi sebagai akibat dari terjadinya migrasi (Sjafrizal, 2018)

2.1.2. Teori Keynes

2.1.2.1 Teori Konsumsi

1. Hubungan Pendapatan Disposabel dan Konsumsi.

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*). Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan p endapatan disposibel.

$$C = C_o + b Y_d$$

Dimana :

C = Konsumsi

C_o = Konsumsi otonomus

b = *marginal propensity to consume* (MPC)

Y_d = Pendapatan disposabel

$$0 \leq b \leq 1$$

2. Kecenderungan Mengkonsumsi Marjinal (*Marginal Propensity to Consume*).

Kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*Marginal Propensity to Consume*) disingkat MPC adalah konsep yang memberikan gambaran tentang berapa konsumsi akan bertambah bila pendapatan disposabel bertambah satu unit.

$$MPC = \frac{\partial C}{\partial Y_d}$$

Jumlah tambahan konsumsi tidak akan lebih besar daripada tambahan pendapatan disposabel, sehingga angka MPC tidak akan lebih besar dari satu. Angka MPC juga tidak mungkin negatif, dimana jika pendapatan disposabel terus meningkat, konsumsi terus menurun sampai nol (tidak ada konsumsi). Sebab manusia tidak mungkin hidup di bawah batas konsumsi minimal. Karena itu 0 .

Keynes menduga bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal (Marginal Propensity to Consume) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi (Mankiw, 2003: 425-426)

3. Kecenderungan Mengkonsumsi Rata-Rata (*Average Propensity to Consume*).

Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume*) disingkat APC adalah rasio antara konsumsi total dengan pendapatan disposabel total.

$$APC = \frac{C}{Y_d}$$

Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap

orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin

2.1.2.2 Teori Saving

Tabungan dalam ilmu Ekonomi Makro didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan disposabel yang disimpan karena tidak habis digunakan untuk konsumsi. Tabungan dalam lingkup luas merupakan bagian dari pada pendapatan nasional per tahun yang tidak digunakan untuk konsumsi. Menurut Keynes, besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung kepada tinggi rendahnya suku bunga. Tabungan tergantung dari besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga. Makin besar pendapatan rumah tangga, semakin besar jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh perekonomian.

Apabila jumlah pendapatan rumah tangga itu tidak mengalami kenaikan atau penurunan, perubahan yang cukup besar dalam suku bunga tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti ke atas jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh sektor rumah tangga.

Adapun notasi matematika dari fungsi tabungan dapat kita ambil dari definisi tabungan, *“Tabungan adalah bagian dari pendapatan disposabel yang tidak digunakan untuk konsumsi”*

maka:

$$S = Y_d - C$$

Dimana:

S = Saving

Y_d = Pendapatan

C = Konsumsi

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah membahas terkait pola migrasi, konsumsi, dan saving pada masyarakat berpenghasilan rendah. Zulham, dkk (2009) dalam penelitiannya yang mempelajari pola migrasi masyarakat pesisir, mengidentifikasi determinan migrasi, mengkaji keterkaitan antara arus tenaga kerja, uang, barang dan jasa karena migrasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa migrasi dari daerah pesisir didorong oleh kelangkaan potensi ikan di perairan pesisir dan terbatasnya akses masyarakat terhadap perekonomian desa serta tersedianya pekerjaan di daerah tujuan migrasi. Keputusan bermigrasi karena jaminan pekerjaan. Rata-rata jumlah yang bermigrasi per keluarga adalah sekitar 2 orang dan jumlah uang yang dikirim karena migrasi ke desa asal migran mencapai Rp. 500 juta per bulan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Siska Alfiati (2018) juga membahas pola migrasi masyarakat, yang menggunakan sampel Kota Prabumulih dengan metode tabulasi data dan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan pola konsumsi pangan rumah tangga di Kota Prabumulih belum mencapai angka ideal. Secara serempak variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga, umur ibu, tingkat pendidikan ibu berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga di Kota Prabumulih, sedangkan secara parsial pendapatan dan jumlah keluarga berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga di Kota Prabumulih.

Aries Rieska (2015) mendukung kajian dengan membahas karakteristik Migran yang masuk di Kecamatan Driyorejo, dengan teknik proporsional random sampling dengan sampel berjumlah 94 responden. Teknik pengumpulan data dengan cara kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi migran melakukan migrasi masuk, meliputi faktor pendorong, faktor penarik dan faktor rintangan. Sebesar 51,06% responden melakukan migrasi meninggalkan daerah asalnya didorong oleh faktor ekonomi yaitu lapangan pekerjaan yang sempit dengan penghasilan rendah. Sebesar 51,06% responden tertarik untuk

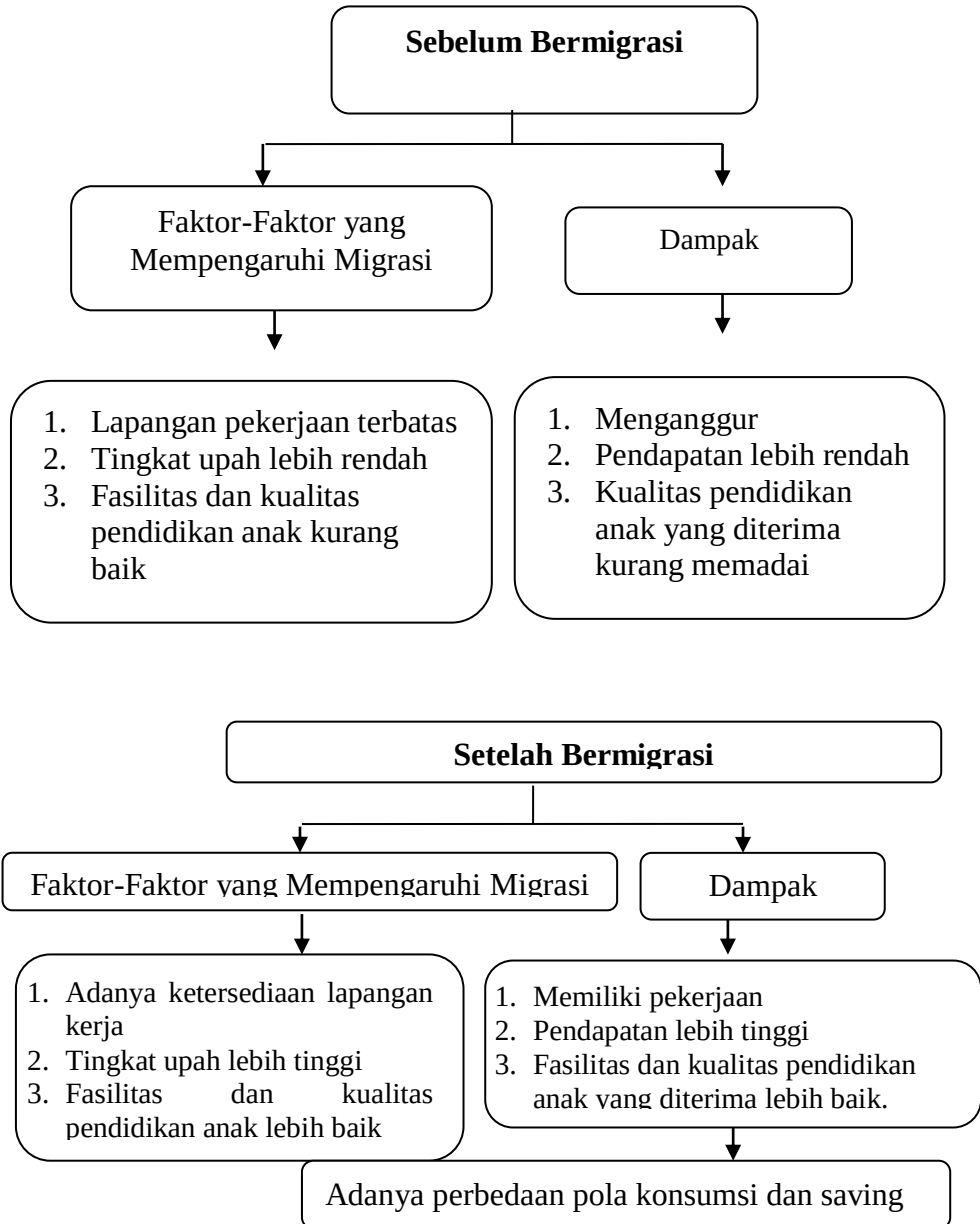
melakukan migrasi karena tersedianya lapangan pekerjaan yang luas dengan penghasilan tinggi di daerah lain. Dan 86,17% responden tidak mengalami hambatan ketika melakukan migrasi dari daerah asalnya menuju daerah tujuan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan Mayasai, dkk (2018) mengkaji pola konsumsi rumah tangga miskin Provinsi Jawa Timur, dengan pendekatan kuantitatif dan ekonometrika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi relatif berkontribusi dalam menentukan pola konsumsi makanan rumah tangga miskin dan berdasarkan nilai elastisitasnya, komoditas pangan tidak elastis atau dasar harga kebutuhan untuk rumah tangga miskin di Jawa Timur dan elastisitas pendapatan menunjukkan tidak barang inferior ditemukan di rumah tangga miskin di Jawa Timur. Selian dan Jannah (2018), juga meneliti pola konsumsi rumah tangga. Hasil menunjukkan bahwa pendapatan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial dengan $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ ($3,637 > 1,996$) dan ($6,226 > 1,999$) sedangkan lingkungan tempat tinggal berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Pola Konsumsi dengan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($1,988 < 1,996$). Hasil dari Uji F diperoleh bahwa nilai $f \text{ hitung}$ dengan $f \text{ tabel}$ $25,582 > 2,75$ maka dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat.

Beberapa lainnya membahas pola menabung masyarakat. Yasid (2009) menemukan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola menabung ibu-ibu rumah tangga keluarga miskin anggota Program Ikhtiar menabung dalam jumlah yang semakin meningkat, rasio terhadap pendapatan yang semakin besar namun dengan frekuensi sedang. Perilaku menabung ibu-ibu rumah tangga keluarga miskin dipengaruhi secara nyata oleh niat menabung. Niat ini dipengaruhi secara nyata oleh sikap, norma agama dan keyakinan. Lebih lanjut, Nindya dan Supramono (2018) menemukan hasil yang menunjukkan bahwa sikap menabung, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian berpengaruh secara signifikan terhadap minat menabung. Selanjutnya, minat menabung dalam hal kemauan rumah tangga yang menjadi anggota PKK menyisihkan sebagian pendapatannya untuk kepentingan tabungan menjadi faktor penentu perilaku rumah tangga untuk menabung.

2.3 Kerangka Pemikiran



Keputusan migran melakukan migrasi didorong oleh beberapa hal seperti tidak tersedianya lapangan pekerjaan di daerah asal, tingkat upah lebih rendah, fasilitas dan kualitas pendidikan anak kurang baik. Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya pendapatan seterusnya akan berdampak pada pola konsumsi dan saving. Sebaliknya jika setelah melakukan migrasi menyebabkan migran tersebut dapat mendapatkan pekerjaan, bisa berdagang, sehingga terjadi perubahan pendapatannya, maka akan menyebabkan terjadi pula perubahan terhadap pola konsumsi dan saving.

3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Palembang dengan menggunakan masyarakat migran di wilayah kumuh sebagai objek penelitian.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan menggunakan kuisioner terhadap masyarakat migran di wilayah kumuh Kota Palembang. Data sekunder diperoleh dari BPS Sumatera Selatan dan BPS Kota Palembang.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat migran Kota Palembang yang akan diteliti pola konsumsi dan pola savingnya. Populasi dalam penelitian ini disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Sampel dan Populasi Penelitian

No	Kecamatan	Jumlah Kepala Rumah Tangga MBR	Persen
1	ILIR BARAT II	1.553	5,51
2	GANDUS	2.749	9,75
3	SEBERANG ULU I	7.979	28,30
4	KERTAPATI	4.670	16,56
5	SEBERANG ULU II	3.149	11,17
6	PLAJU	3.211	11,39
7	ILIR BARAT I	111	0,39
8	BUKITKECIL	392	1,39
9	ILIR TIMUR I	725	2,57
10	KEMUNING	474	1,68
11	ILIR TIMUR II	2.559	9,07
12	SUKARAMI	313	1,11
13	KALIDONI	314	1,11
Total		28.199	100,00

Sumber: Database Program Kota Tanpa Kumuh Kota Palembang Tahun 2016

3.3.2 Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang masyarakat migran di wilayah kumuh di Kota Palembang. Banyaknya sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* sebesar 10 persen, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel minimal

N = Populasi

e = *Margin of error*

maka,

$$n = \frac{28.199}{1 + (28.199 (0,1)^2)}$$
$$n = \frac{28.199}{282,99} = 99,64$$

Berdasarkan rumus Slovin dengan *margin of error* 10 persen diperoleh jumlah sampel (n) sebanyak 99,64 dari populasi sebanyak 28.199 orang, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 100 orang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner. Kuisioner ditujukan kepada masyarakat migran berpenghasilan rendah di Kota Palembang. Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini merupakan bagian dari teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama vbagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2015:65). *Nonprobability sampling* memberikan kebebasan kepada peneliti untuk menentukan populasi dalam sampel. Dalam penelitian ini ditetapkan persyaratan untuk

menjadi responden penelitian yaitu merupakan masyarakat migran yang berpenghasilan rendah.

3.5 Teknik dan Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015:148).

3.6 Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah di Kota Palembang.
2. Konsumsi, adalah rata-rata pengeluaran rumah tangga yang dikeluarkan MBR untuk pangan dan non pangan sebelum dan sesudah bermigrasi dalam satuan Rupiah.
3. Saving, adalah rata-rata tabungan yang ditabungkan oleh MBR sebelum dan sesudah bermigrasi dalam satuan Rupiah.

4. Pendapatan, adalah pendapatan yang diperoleh MBR yang berupa gaji, upah, ataupun laba sebelum dan sesudah bermigrasi dalam satuan Rupiah.

4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Penduduk dan Kelurahan Kumuh di Kota Palembang.

4.1.1 Kota Palembang

Kota Palembang adalah Ibukota Provinsi Sumatera Selatan. Palembang adalah kota terbesar kedua di Pulau Sumatera setelah kota Medan di Sumatera Utara. Berdasarkan PP Nomor 23 tahun 1988, luas wilayah Kota Palembang adalah 400,61 Km² atau 40.061 Ha. Secara administratif hingga tahun 2016 jumlah kecamatan di Kota Palembang hanya berjumlah 16, namun pada tahun 2017 bertambah 2 kecamatan yaitu Jakabaring dan Ilir Timur III sehingga menjadi 18 kecamatan.

Kecamatan Gandus memiliki luas terbesar dibandingkan kecamatan lainnya (68,78 Km² atau 17,17 persen) dan Kecamatan Ilir Barat II merupakan kecamatan dengan luas wilayah terkecil (6,22 Km² atau 1,55 persen). Dengan jumlah penduduknya sebanyak tahun 2017 sebanyak 1.623.099 jiwa yang terdiri atas 813.708 jiwa

penduduk laki-laki dan 809.391 jiwa penduduk perempuan. Pertumbuhan penduduk Kota Palembang sebesar 1,7 persen per tahun sejak tahun 2010-2017 dan menurun pada tahun 2017 pertumbuhan penduduk hanya 1,01 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2017 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 10,53 persen yang berarti bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan (Palembang Dalam Angka, 2018). Adapun jumlah penduduk di Kota Palembang per kecamatan tahun 2010-2017, antara lain:

Tabel 4.1.1
Jumlah Penduduk Kota Palembang, Tahun 2010-2017 (Jiwa)

Kecamatan	Jumlah Penduduk		
	2010	2016	2017
Ilir Barat II	64.440	66.891	71.267
Gandus	57.887	62.994	64.020
Seberang Ulu I	165.236	179.160	91.619
Kertapati	81.014	85.853	89.597
Jakabaring			90.791
Seberang Ulu II	94.227	100.575	104.209
Plaju	79.809	83.008	88.265
Ilir Barat I	123.315	137.231	137.863
Bukit Kecil	43.892	44.567	48.874

Ilir Timur I	69.716	72.391	77.102
Kemuning	82.495	86.161	91.419
Ilir Timur II	160.037	167.491	93.352
Kalidoni	100.394	112.495	111.030
Ilir Timur III			83.640
Sako	82.964	92.329	91.754
Sematang Borang	32.290	37.945	35.821
Sukarami	140.866	166.378	155.590
Alang-Alang Lebar	87.605	106.602	96.886
Palembang	1.468.007	1.602.071	1.623.099

Sumber: Palembang dalam Angka, BPS Kota Palembang

Pertumbuhan penduduk dalam kurun waktu Tahun 2010-2017 yang tergolong tinggi yaitu di Kecamatan Alang-Alang Lebar sebesar 4 persen dan Sukarami sebesar 3,38 persen. Tingginya penduduk di wilayah ini karena pesatnya pembangunan berbagai fasilitas seperti terminal KM 12, Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II, kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Siapi-API, dan berbagai tipe perumahan yang dibangun pengembang telah menyebabkan daya tarik penduduk di kabupaten sekitar untuk tinggal di kawasan ini. Perkembangan moda transportasi angkutan jalan juga menambah laju mobilitas penduduk

Wilayah ini juga terkoneksi dengan Kabupaten Banyuasin dan Kabupaten Musi Banyuasin, sehingga mobilitas penduduk dalam menikmati angkutan baik umum maupun pribadi, juga hunian tempat tinggal telah mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya kuliner dan non makanan. Selain itu, Kecamatan Sematang Borang juga tumbuh sangat tinggi yaitu sebesar 3,28 persen periode Tahun 2010-2017. Kawasann ini merupakan pengembangan kawasan lahan dataran rendah dan lahan basah (rawa) yang dibangun berbagai tipe perumahan Amalia, Galuh Ratna Sari. 2016.

4.1.2. Kelurahan Kumuh di Kota Palembang.

Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) adalah satu dari sejumlah upaya strategis Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat untuk mempercepat penanganan permukiman kumuh di Indonesia dan mendukung “Gerakan 100-0-100”, yaitu 100 persen akses universal air minum, 0 persen permukiman kumuh, dan 100 persen akses sanitasi layak. Arah kebijakan pembangunan Dirjen Cipta Karya adalah membangun sistem, memfasilitasi pemerintah daerah, dan memfasilitasi komunitas (berbasis komunitas). Program Kotaku akan menangani kumuh dengan membangun *platform* kolaborasi melalui peningkatan peran pemerintah daerah dan partisipasi masyarakat.

Program Kotaku dilaksanakan di 34 provinsi, yang tersebar di 269 kabupaten/kota, pada 11.067 desa/kelurahan. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kumuh yang ditetapkan oleh kepala daerah masing-masing kabupaten/kota, permukiman kumuh yang berada di lokasi sasaran Program Kotaku adalah seluas 23.656 hektar.

Sebagai implementasi percepatan penanganan kumuh, Program Kotaku akan melakukan peningkatan kualitas, pengelolaan serta pencegahan timbulnya permukiman kumuh baru, dengan kegiatan-kegiatan pada entitas desa/kelurahan, serta kawasan dan kabupaten/kota. Kegiatan penanganan kumuh ini meliputi pembangunan infrastruktur serta pendampingan sosial dan ekonomi untuk keberlanjutan penghidupan masyarakat yang lebih baik di lokasi permukiman kumuh.

Tahapan pelaksanaan Program Kotaku adalah pendataan. Lembaga masyarakat di desa/kelurahan yang bernama Badan/Lembaga Keswadayaan Masyarakat (BKM/LKM) sudah melakukan pendataan kondisi awal (*baseline*) 7 Indikator Kumuh di desa/kelurahan masing-masing. Data tersebut diintegrasikan antara dokumen perencanaan masyarakat dan dokumen perencanaan kabupaten/kota untuk menentukan kegiatan prioritas mengurangi permukiman kumuh dan mencegah timbulnya permukiman kumuh

baru. Yang nantinya akan dilaksanakan, baik oleh masyarakat atau oleh pihak lain, yang memiliki keahlian dalam pembangunan infrastruktur pada entitas kawasan dan kota.

Monitoring dan evaluasi akan dilakukan secara berkala guna memastikan ketepatan kualitas dan sasaran kegiatan, sehingga dapat membantu percepatan penanganan permukiman kumuh. Kegiatan-kegiatan pengembangan kapasitas untuk pemerintah daerah dan masyarakat akan dilakukan bersama tahapan kegiatan. Termasuk mendorong perubahan perilaku dalam pemanfaatan dan pemeliharaan sarana prasarana dasar permukiman.

Program Kotaku ini telah disosialisasikan kepada pemerintah daerah pada 27 April 2016 bertempat di Jakarta. BKM akan menjadi faktor yang dapat mempercepat tercapainya permukiman yang layak huni dan berkelanjutan karena sudah berpengalaman dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan penanggulangan kemiskinan. BKM ini “direvitalisasi” dari sebelumnya yang terfokus pada penanggulangan kemiskinan, kini berorientasi ke penanganan kumuh.

Sumber pembiayaan Program Kotaku berasal dari pinjaman luar negeri lembaga donor, yaitu Bank Dunia (World Bank), Islamic Development Bank, dan Asian Infrastructure Investment Bank. Selain

itu kontribusi pemerintah daerah dialokasikan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah maupun swadaya masyarakat, yang akan menjadi satu kesatuan pembiayaan demi mencapai target peningkatan kualitas penanganan kumuh yang diharapkan.

Tujuan umum program ini adalah meningkatkan akses terhadap infrastruktur dan pelayanan dasar di permukiman kumuh perkotaan untuk mendukung perwujudan permukiman perkotaan yang layak huni, produktif, dan berkelanjutan. Dalam tujuan umum tersebut terkandung dua maksud. Pertama, memperbaiki akses masyarakat terhadap infrastruktur dan fasilitas pelayanan di permukiman kumuh perkotaan. Kedua adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat di perkotaan melalui pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh, berbasis masyarakat, dan partisipasi pemerintah daerah.

Penjabaran atas tujuan Program Kotaku adalah memperbaiki akses masyarakat terhadap infrastruktur permukiman sesuai dengan 7 + 1 indikator kumuh, penguatan kapasitas pemerintah daerah untuk mengembangkan kolaborasi dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*), dan memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*).(<http://kotaku.pu.go.id/page/6880/tentang-program-kota-tanpa-kumuh-kotaku>)

Kota Palembang salah satu kota di Provinsi Sumatera Selatan yang paling banyak jumlah kelurahan kategori kumuh sesuai dengan 7 indikator kumuh tersebut di atas. Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan disusunlah baseline kelurahan kumuh di Kota Palembang. Jumlah kelurahan kumuh di Kota Palembang tersebar di 13 kecamatan dengan jumlah 58 kelurahan. Kecamatan yang termasuk wilayah kumuh yaitu Kecamatan Ilir Barat II dengan jumlah kelurahan kumuh 6 kelurahan yaitu Kelurahan 27 Ilir, 28 Ilir, 29 Ilir, 30 Ilir, 32 Ilir, dan 35 Ilir. Kecamatan gandum dengan jumlah kelurahan kumuh 5 kelurahan yaitu kelurahan gandum, pulokerto, karang anyar, 36 ilir, dan karang jaya. Kecamatan Seberang Ulu I dengan jumlah kelurahan kumuh 10 kelurahan yaitu tuan kentang, 8 ulu, 2 ulu, 9/10 ulu, 1 ulu, 11 ulu, 3/4 ulu, 5 ulu, 7 ulu dan silaberanti. Secara lengkap keseluruhan keurahan kumuh digambarkan dalam tabel 4.1.2 berikut:

Tabel 4.1.2
Jumlah MBR dan Non MBR di Wilayah Kumuh Kota Palembang
Tahun 2017

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Kepala Rumah Tangga MBR		Jumlah Kepala Rumah Tangga Non		Total Kepala Rumah Tangga
			Orang	Persen	Orang	Persen	
1	ILIR BARAT II	29 Ilir	124	91,9	11	8,15	135
2		28 Ilir	82	82,8	17	17,17	99
3		27 Ilir	114	64,8	62	35,23	176
4		30 Ilir	530	81,7	119	18,34	649
5		32 Ilir	298	67,3	145	32,73	443
6		35 Ilir	405	66,4	205	33,61	610
7	GANDUS	Gandus	568	59,8	382	40,21	950
8		Karang Jaya	239	42,1	329	57,92	568
9		36 Ilir	938	76,3	292	23,74	1.230
10		Karang Anyar	537	51,8	500	48,22	1.037
11		Pulokerto	467	55,9	368	44,07	835
12	SEBERANG ULU I	Tuang Kentang	249	40,2	370	59,77	619
13		2 Ulu	390	85,9	64	14,10	454
14		8 Ulu	221	74,7	75	25,34	296
15		9/10 Ulu	918	74,8	309	25,18	1.227
16		1 Ulu	675	47,2	755	52,80	1.430
17		15 Ulu	389	28,6	969	71,35	1.358
18		3-4 Ulu	1.779	80,1	442	19,90	2.221
19		5 Ulu	1.531	67,5	736	32,47	2.267
20		7 Ulu	1.343	95,2	68	4,82	1.411
21		Silaberanti	484	48,1	523	51,94	1.007
22	KERTAPATI	Karya Jaya	183	100,0	-	-	183
23		Keramsan	370	76,3	115	23,71	485
24		Kemas Rindo	646	75,4	211	24,62	857
25		Ogan Baru	1.008	83,6	198	16,42	1.206
26		Kertapati	804	100,0	-	-	804
27	SEBERANG ULU II	Kemang Agung	1.659	98,2	31	1,83	1.690
28		Sentosa	72	62,6	43	37,39	115
29		16 Ulu	789	36,2	1.389	63,77	2.178
30		Tangga Takat	647	80,2	160	19,83	807
31		14 Ulu	793	81,3	183	18,75	976
32		13 Ulu	430	40,5	632	59,51	1.062
33		12 Ulu	137	43,2	180	56,78	317
34		11 Ulu	281	43,8	361	56,23	642
35		Plaju Darat	1.517	90,7	156	9,32	1.673
36		Plaju Ilir	660	89,8	75	10,20	735
37	PLAJU	Talang Bubuk	229	74,4	79	25,65	308
38		Bagus Kuning	452	67,1	222	32,94	674
39		Plaju Ulu	212	69,1	95	30,94	307
40		Talang Putri	141	74,6	48	25,40	189
41	ILIR BARAT I	26 Ilir D1	111	38,9	174	61,05	285
42	BUKITKECIL	23 Ilir	256	68,3	119	31,73	375
43		24 Ilir	136	52,1	125	47,89	261
44	ILIR TIMUR I	26 Ilir	381	58,4	271	41,56	652
45		13 Ilir	81	38,6	129	61,43	210
46		14 Ilir	133	24,6	407	75,37	540
47		15 Ilir	130	25,9	372	74,10	502
48	KEMUNING	Pipa Reja	474	30,9	1.059	69,08	1.533
49		10 Ilir	70	52,6	63	47,37	133
50	ILIR TIMUR II	11 Ilir	181	28,6	451	71,36	632
51		Kuto Batu	410	49,3	421	50,66	831
52		Lawang Kidul	903	48,5	960	51,53	1.863
53		1 Ilir	274	73,9	97	26,15	371
54		Sungai Buah	29	2,9	977	97,12	1.006
55		2 Ilir	495	73,2	181	26,78	676
56		3 Ilir	197	66,3	100	33,67	297
57	SUKARAMI	Kebun Bunga	313	49,1	325	50,94	638
58	KALIDONI	Sei Selayur	314	25,5	915	74,45	1.229
Total	13	58	28.199	61,0	18.065	39,05	46.264

Sumber : Data Base Program KOTAKU 2017

Pada kelurahan kelurahan kumuh di atas terdapat masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) sebanyak 28.199 kepala rumah tangga

atau 61 persen, dan 18.066 kepala rumah tangga non MBR atau 39 persen dari total kepala rumah tangga di kelurahan kumuh yaitu sebesar 46.264 kepala rumah tangga.

4.2 Deskripsi Responden

Analisa deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini. Gambaran umum tentang responden diperoleh dari data diri yang terdapat dalam kuesioner pada bagian identitas responden yang meliputi nama, alamat, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, jumlah tanggungan, alasan pindah ke wilayah kumuh, alasan menetap di wilayah kumuh pendapatan sebelum migrasi dan setelah migrasi, pengeluaran konsumsi pendidikan, kesehatan, listrik, makanan, non makanan, sebelum dan setelah migrasi, tabungan sebelum dan sesudah migrasi, kepemilikan asset rumah tangga seperti televisi, motor, mobil, kulkas, dll,

4.2.1 Berdasarkan Lokasi Wilayah Kumuh

Karakteristik responden dapat dilihat berdasarkan lokasi bermukim Tabel 4.2. menggambarkan jumlah migran pada wilayah kumuh di beberapa kelurahan kumuh di Kota Palembang.

Karakteristik responden berdasarkan lokasi bermukim di wilayah kumuh dapat dilihat dalam Tabel 4.2.1 berikut:

Tabel 4.2.1
Sebaran Responden Berdasarkan Kelurahan Kumuh Di Kota Palembang

NO	Kelurahan	Jenis Kelamin (Jiwa)		TOTAL	Jenis Kelamin (persen)		
		L	P		L	P	Total
1	30 Ilir	0	4	4	0,0	4,0	4,0
2	35 Ilir	1	4	5	1,0	4,0	5,0
3	Talang bubuk	0	4	4	0,0	4,0	4,0
4	Karang anyar	1	6	7	1,0	6,0	7,0
5	32 ilir	1	3	4	1,0	3,0	4,0
6	27 ilir	1	7	8	1,0	7,0	8,0
7	29 ilir	1	3	4	1,0	3,0	4,0
8	18 ilir	2	0	2	2,0	0,0	2,0
9	10 ilir	2	6	8	2,0	6,0	8,0
10	3 ilir	0	5	5	0,0	5,0	5,0
11	lemabang	0	1	1	0,0	1,0	1,0
12	2 Ilir	0	6	6	0,0	6,0	6,0
13	11 ilir	1	3	4	1,0	3,0	4,0
14	Talang putri	0	4	4	0,0	4,0	4,0
15	Karang jaya	3	2	5	3,0	2,0	5,0
16	36 ilir	2	3	5	2,0	3,0	5,0
17	16 ulu	0	1	1	0,0	1,0	1,0
18	Pipa reja	1	7	8	1,0	7,0	8,0
19	26 ilir	0	8	8	0,0	8,0	8,0
20	Pipa jaya	1	2	3	1,0	2,0	3,0
21	Talang kentang	0	2	2	0,0	2,0	2,0
22	15 ulu	0	1	1	0,0	1,0	1,0
23	Plaju darat	0	1	1	0,0	1,0	1,0
TOTAL		17	83	100	17,0	83,0	100,

Sumber : diolah dari data penelitian lapangan, 2019

4.2.2 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikannya bertujuan untuk melihat jumlah responden berdasarkan jenjang pendidikan akhir responden di kelurahan kumuh. Tingkat pendidikan ini terbagi ke dalam jenjang tidak sekolah, SD, SMP, SMA, dan D3/S1. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dalam tabel 4.2.2.

Tabel 4.2.2
Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Migran MBR di
Kelurahan Kumuh Kota Palembang

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persen
Tidak Sekolah	6	6
SD	14	14
SMP	23	23
SMA	48	48
D1/D3/S1	9	9
Total	100	100

Sumber : diolah dari data penelitian lapangan, 2019

Dari tabel tersebut terlihat, responden dengan jenjang pendidikan SMA sebesar 48 persen, dan yang berpendidikan SMP ke bawah sekitar 23 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa program pendidikan 12 tahun relatif cukup berhasil menyentuh masyarakat bawah. Meskipun perlu juga diikuti dengan pendidikan yang bersifat

ketrampilan. Karena dengan pendidikan yang berbasis ketrampilan ini maka masyarakat miskin/berpenghasilan rendah lambat laun menjadi mandiri. Dengan pendidikan dapat mengubah perilaku dan pola berpikir seseorang menjadi rasional dan produktif. .

Pendidikan erat kaitannya dengan analisis pasar kerja. Secara teori dan berdasarkan berbagai pandangan bahwa terjadi segmentasi upah yang berkaitan dengan karakteristik pendidikan para pekerja. Sehingga pendidikan yang tinggi akan memberikan pendapatan yang tinggi pula. Pendidikan yang tinggi secara tidak langsung akan membawa konsekuensi terhadap pilihan-pilihan individu dalam mendapatkan pekerjaan. Maka, lapangan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan tinggi cenderung diambil oleh tenaga berpendidikan. Dengan kata lain Semakin tinggi jenjang pendidikan yang diraih seseorang secara teori berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan yang dicapai. Secara ekonomi tingkat kesejahteraan seseorang biasanya diukur dengan tingkat pendapatan yang diterima. Tabel 4.2.2.1 berikut menggambarkan hubungan antara tingkat pendapatan yang diterima responden dengan tingkat pendidikan.

Tabel 4.2.2.1 Pendapatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden Sebelum Migrasi (persen)

Pendidikan	Pendapatan (rupiah)		
	< 2 Juta	2 – 4 Juta	>4 Juta
Tidak Sekolah	33,33	66,66	0,00
SD	35,71	64,25	0,00
SMP	21,73	73,914	4,35
SMA	45,83	50,000	4,17
D1/D3/S1	11,11	77,77	11,11

Sumber : diolah dari data penelitian lapangan, 2019

Dari tabel tersebut terlihat bahwa responden dengan jenjang pendidikan tidak sekolah sebelum migrasi yaitu sebanyak 33,33 persen rata-rata berpendapatan kurang dari Rp 2.000.000 perbulan. Disisi lain responden yang berpendidikan SMA sebelum migrasi yaitu sebanyak 50 persen rata-rata berpendapatan antara Rp 2.000.000 sampai dengan Rp 4.000.000 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan dalam keluarga.

**Tabel 4.2.2.2
Pendapatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden Sesudah Migrasi (persen)**

Pendidikan	Pendapatan (rupiah)		
	< 2 Juta	2 – 4 Juta	➤ 4 Juta
Tidak Sekolah	16,67	83,33	0
SD	7,14	57,14	35,72

SMP	21,74	73,91	4,35
SMA	22,92	56,25	20,83
D1/D3/S1	33,33	22,22	44,44

Sumber : diolah dari data penelitian lapangan, 2019

Dari tabel tersebut terlihat bahwa responden dengan jenjang pendidikan tidak sekolah sesudah migrasi yaitu sebanyak 16,67 persen rata-rata berpendapatan kurang dari Rp 2.000.000 perbulan. Disisi lain responden yang berpendidikan SMA sebelum migrasi yaitu sebanyak 56,25 persen rata-rata berpendapatan antara Rp 2.000.000 sampai dengan Rp 4.000.000 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan dalam keluarga.

Dapat dilihat bahwa pendapatan responden pada jenjang pendidikan meningkat ketika responden bermigrasi, hal ini terlihat dari pengurangan jumlah responden dalam pendapatan berdasarkan jenjang pendidikan tidak sekolah dengan pendapatan kurang dari 2.000.000 per bulan menurun dari 33,33 persen menjadi 16,67 persen, dan peningkatan jumlah responden dalam pendapatan berdasarkan jenjang pendidikan SMA dengan pendapatan 2.000.000 per bulan sampai dengan 4.000.000 meningkat dari 50 persen menjadi 56,25 persen

Pendidikan diyakini sangat berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan sikap seseorang, dan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan seseorang. Artinya secara rata-rata makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin memungkinkan orang tersebut memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Dengan gambaran ini, pemerintah berkewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang memadai dan terjangkau bagi masyarakat, terutama masyarakat berpenghasilan rendah.. Di lain sisi masyarakat pun sering menuntut agar porsi anggaran pendidikan perlu ditingkatkan untuk mencapai porsi yang dianggap ideal (20 % dari total anggaran). Program pendidikan gratis sampai dengan SMA (12 tahun) dirasa sangat membantu masyarakat dalam memperoleh layanan pendidikan. Dari kenyataan tersebut di atas tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan memang sangat diperlukan dan berguna bagi anggota masyarakat. Pendidikan sebenarnya bukan hanya terkait dengan kemampuan untuk memperoleh tingkat pendapatan yang lebih baik tapi juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku sehingga terkait dengan kehidupan sehari-hari.

4.2.3. Umur

Umur merupakan salah satu variabel penting dalam demografi, untuk mempelajari mortalitas, fertilitas dan perkawinan. Begitu juga

dari segi ekonomi, komposisi umur penduduk menarik untuk dipelajari. Suatu penduduk yang memiliki proporsi usia tua yang relatif besar akan cenderung berpandangan konservatif dan sebaliknya. Penduduk seperti ini akan mempunyai jumlah pensiunan yang tinggi yang akan menjadi beban yang cukup bagi tenaga kerja yang relatif agak kecil. Sebaliknya, penduduk yang mempunyai golongan muda besar (penduduk muda) akan mempunyai anak usia sekolah yang relatif besar; ini berarti beban pemerintah akan pula menjadi relatif besar untuk menyediakan fasilitas sekolah bagi anak-anak tersebut.

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan (Cahyono, 1998). Umur produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Di masa produktif, secara umum semakin bertambahnya umur maka pendapatan akan semakin meningkat, yang tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat kaitannya dengan umur. Hal karena bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut turun. Tabel berikut menggambarkan umur

responden masyarakat berpenghasilan rendah di wilayah kumuh di Kota Palembang.

Tabel 4.2.3
Distribusi Frekuensi Umur Migran Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Wilayah Kumuh di Kota Palembang

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persen
< 30	28	28
30 - 60	70	70
➤ 60	2	2
Jumlah	100	100

Sumber : diolah dari data penelitian lapangan, 2019

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebanyak 70 persen berada pada usia antara 30 sampai dengan 60 tahun, sisanya sebanyak 28 persen berada pada usia di bawah 30 tahun dan 2 persen, masing-masing berada pada umur lebih dari 60 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden masyarakat di wilayah kumuh perkotaan relatif banyak berada pada kisaran usia produktif atau usia kerja. Selanjutnya jika dihubungkan dengan tingkat pendapatan, usia kerja akan berbanding lurus dengan tingkat pendapatan yang diterima. Artinya pada usia ini adalah usia produktif untuk berkerja dan memperoleh pendapatan. Tabel berikut menunjukkan hubungan antara

tingkat pendapatan responden masyarakat berpenghasilan rendah di wilayah di Kota Palembang dengan umur responden.

Tabel 4.2.3.1
Tingkat Pendapatan Migran MBR Berdasarkan Umur di Wilayah Kumuh di Kota Palembang Sebelum Migrasi (persen)

Umur	Pendapatan (rupiah)		
	< 2 Juta	2 – 4 Juta	➤ 4 Juta
< 30	46,43	46,43	7,14
30 - 60	37,14	60	2,86
➤ 60	50	50	0

Sumber : diolah dari data penelitian lapangan, 2019

Produktivitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh umur. Umumnya seseorang yang berada pada umur produktif akan mampu memperoleh pendapatan yang lebih banyak daripada seseorang yang termasuk umur non produktif. Struktur umur ini akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk yang bersangkutan. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa responden yang berumur pada kisaran kurang dari 30 tahun, sebanyak 7,14 persen memiliki pendapatan di atas 4.000.000. Sedangkan responden yang berumur kisaran 30 sampai dengan 60 tahun, sebanyak 2,86 persen memiliki pendapatan di atas 4.000.000 per

bulan. Kondisi ini menunjukkan hubungan searah antara usia produktif dengan tingkat pendapatan yang diterima responden.

Tabel 4.2.3.2
Tingkat Pendapatan Migran MBR Berdasarkan Umur Responden di Wilayah Kumuh di Kota Palembang Setelah Migrasi (persen)

Umur	Pendapatan (rupiah)		
	< 2 Juta	2 – 4 Juta	➤ 4 Juta
< 30	46,43	42,86	10,71
30 - 60	11,43	62,86	25,71
➤ 60	0	100	0

Sumber : diolah dari data penelitian lapangan, 2019

Dalam tabel tersebut terlihat bahwa responden yang berumur pada kisaran kurang dari 30 tahun, sebanyak 10,71 persen memiliki pendapatan di atas 4.000.000 perbulan. Sedangkan responden yang berumur kisaran 30 sampai dengan 60 tahun, sebanyak 25,71 persen memiliki pendapatan di atas 4.000.000 per bulan. Kondisi ini menunjukkan hubungan searah antara usia produktif dengan tingkat pendapatan yang diterima responden.

Dapat disimpulkan bahwa pendapatan responden setelah bermigrasi menjadi meningkat, untuk responden yang berumur kisaran kurang dari 30 tahun yang memiliki pendapatan di atas 4.000.000 mengalami peningkatan dari 7,14 persen menjadi 10,71

persen. Sedangkan untuk responden yang berumur kisaran 30 sampai dengan 60 tahun yang memiliki pendapatan di atas 4.000.000 per bulan juga mengalami peningkatan dari 2,86 persen meningkat hingga 25,71 persen.

4.2.4. Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Tabel 4.2.4 berikut menggambarkan jumlah tanggungan keluarga responden masyarakat berpenghasilan rendah permukiman wilayah kumuh di Kota Palembang

Tabel 4.2.4
Distribusi Frekuensi Tanggungan Keluarga Migran MBR di Wilayah Kumuh Kota Palembang Sebelum Migrasi

Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah	Persen
< 3	53	53
3 - 5	46	46
➤ 5	1	1
Jumlah	100	100.00

Sumber : diolah dari data penelitian lapangan, 2019

Dari tabel tersebut tergambar bahwa sebanyak 46 persen responden memiliki tanggungan keluarga antara 3 sampai dengan 5 orang. Lalu sebanyak 53 persen responden memiliki tanggungan keluarga kurang dari 3 dan 1 persen memiliki tanggungan diatas 5 orang. Untuk responden yang memiliki tanggungan di kurang dari 3 sebanyak 30,19 persen memiliki pendapatan di kisaran kurang dari 2.000.000 rupiah, sedangkan responden yang memiliki jumlah tanggungan 3 sampai 5 orang sebanyak 41,30 persen memiliki pendapatan di kisaran kurang dari 2.000.000 rupiah. Mantra (2003:59) yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu. Jadi, yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua).

Besar dan kecilnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap konsumsi dan kebutuhan yang dilakukan oleh keluarga. Bila jumlah tanggungan keluarga sedikit maka anggaran

yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akan sedikit dan begitu pula sebaliknya, Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi jumlah konsumsi yang dilakukan oleh keluarga (Tjiptoherijanto, 1992:65). Tabel berikut memperlihatkan hubungan jumlah tanggungan keluarga responden masyarakat berpenghasilan rendah di permukiman kumuh di kota Palembang.

Tabel 4.2.4.1
Distribusi Frekuensi Tanggungan Keluarga Migran MBR di Wilayah Kumuh Kota Palembang Setelah Migrasi (persen)

Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persen
< 3	26	26
3 - 5	67	67
➤ 5	7	7
Jumlah	26	26

Sumber : diolah dari data penelitian lapangan, 2019

Dari tabel tersebut tergambar bahwa sebanyak 67 persen responden memiliki tanggungan keluarga antara 3 sampai dengan 5 orang. Lalu sebanyak 26 persen responden memiliki tanggungan keluarga kurang dari 3 dan 7 persen memiliki tanggungan diatas 5 orang. Untuk responden yang memiliki tanggungan di kurang dari 3

sebanyak 34,62 persen memiliki pendapatan di kisaran kurang dari 2.000.000 rupiah, sedangkan responden yang memiliki jumlah tanggungan 3 sampai 5 orang sebanyak 13,43 persen memiliki pendapatan di kisaran kurang dari 2.000.000 rupiah. Menurut (Siswanta, 2011: 6), pendapatan keluarga miskin biasanya merupakan pendapatan yang berasal dari pekerjaan buruh, pekerja lepas atau pekerja harian, pengrajin industri rumahan, dan lain-lain, sehingga seringkali dipengaruhi jam kerja. Curahan jam kerja adalah waktu dengan satuan jam yang digunakan untuk bekerja pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan secara langsung maupun tidak langsung.

Tabel 4.2.4.2
Tingkat Pendapatan Migran MBR Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Wilayah Kumuh di Kota Palembang. (orang)

Tanggungan Keluarga (Orang)	Pendapatan (Juta Rupiah) Sebelum Migrasi			Pendapatan (juta rupiah) Setelah Migrasi		
	<2	2 - 4	>4	<2	2 - 4	>4
< 3	16	35	2	9	12	5
3 - 5	19	25	2	9	42	16
➤ 5	0	1	0	0	3	4
Jumlah	35	61	4	18	57	25

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan pada pendapatan responden dengan jumlah tanggungan

kurang dari 3 yang memiliki pendapatan kurang dari 2.000.000 rupiah dari sebelum migrasi sebanyak 16 responden dan setelah migrasi turun menjadi 9 responden. Begitu pula pada responden dengan jumlah tanggungan 3 sampai 5 orang yang memiliki pendapatan kurang dari 2.000.000 dari sebelum migrasi sebanyak 19 responden dan setelah migrasi turun menjadi 9 orang. Jika dilihat secara keseluruhan terjadi pergeseran pola pendapatan setelah bermigrasi, hal ini terlihat pada tingkat pendapatan kurang dari 2000.000 rupiah sebelum migrasi 35 persen responden menjadi 18 persen, artinya pendapatan migran meningkat menjadi lebih dari 4.000.000 rupiah perbulan dari 4 persen menjadi 25 persen setelah bermigrasi, hal ini yang mengindikasikan terjadi perbaikan tingkat kesejahteraan migran setelah bermigrasi.

4.2.5. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan (Cahyono,1998). Pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaannya, jika pendidikannya lebih tinggi maka jenis pekerjaannya pun akan lebih tinggi dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh seseorang. Selain itu jenis pekerjaan seseorang akan dilihat sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Oleh karena itu

tingkat pendidikan dan keterampilan sangat mempengaruhi jenis pekerjaan. Tabel 4.2.5 berikut menggambarkan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh migran MBR di Kota Palembang sebelum dan setelah bermigrasi ke kelurahan kumuh.

Tabel 4.2.5
Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan Migran MBR
di Wilayah Kumuh Kota Palembang Sebelum Migrasi
(persen)

Jenis Pekerjaan	Sebelum Migrasi	Setelah Migrasi
karyawan Swasta	14	23
Pedagang	5	47
Buruh Harian	25	11
Jasa (penjahit, Ojek online, dll)	3	12
Lainnya (ibu rumah tangga, Mahasiswa)	53	7
Total	100	100

Sumber : diolah dari data penelitian lapangan, 2019

Berdasarkan tabel tersebut, terjadi perubahan jenis pekerjaan dimana sebelum bermigrasi migran MBR hanya sebagai ibu rumah tangga sebesar 53 persen, setelah bermigrasi para ibu rumah tangga berubah pekerjaan menjadi pedagang, dan bekerja di perusahaan swasta di Kota Palembang, hal ini terlihat pada tabel diatas jumlah pekerja swasta dan pedagang meningkat setelah MBR bermigrasi ke wilayah kumuh di Kota Palembang. Perubahan MBR yang tadinya hanya menjadi ibu rumah tangga saja setelah bermigrasi mereka

bekerja sehingga dapat menambah penghasilan rumah tangga. Tabel 4.2.5.1 berikut memperlihatkan tingkat pendapatan menurut jenis pekerjaan migran sebelum dan setelah bermigrasi.

Tabel 4.2.5.1
Tingkat Pendapatan Migran Berdasarkan Jenis Pekerjaan MBR
di Wilayah Kumuh Kota Palembang (orang)

Jenis Pekerjaan	Pendapatan (Juta Rupiah) Sebelum Migrasi			Pendapatan (juta rupiah) Setelah Migrasi		
	<2	2 - 4	>4	<2	2 - 4	>4
Karyawan Swasta	3	10	1	13	7	3
Pedagang	1	3	1	5	25	17
Buruh	11	13	1	0	10	1
Lainnya	20	35	1	0	15	4

Sumber : diolah dari data penelitian lapangan, 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada pendapatan responden pada pekerjaan karyawan swasta yang memiliki pendapatan kurang dari 2.000.000 dari sebelum migrasi sebanyak 3 responden dan setelah migrasi turun menjadi 13 responden, hal ini terjadi karena perubahan jenis pekerjaan ketika melakukan migrasi. Responden dengan jenis pekerjaan pedagang yang memiliki pendapatan kisaran 2.000.000 sampai 4.000.000 mengalami peningkatan dari sebelum migrasi sebanyak 3 responden dan setelah

migrasi turun menjadi 25 responden. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perubahan struktur jenis pekerjaan migran sebelum dan setelah bermigrasi dimana terdapat pergeseran jenis pekerjaan beralih menjadi pedagang sehingga menyebabkan terjadi peningkatan pendapatan migran lebih besar dari 4.000.000 rupiah meningkat dari 1 persen menjadi 17 persen.

4.2.6. Pengeluaran Makanan dan Non Makanan

Pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga MBR dibagi menjadi pengeluaran makan dan non makanan. Masyarakat berpenghasilan rendah memenuhi kebutuhan makanan pokok atau sembako seperti beras, minyak sayur, gandum, sayur mayur dan lainnya. Pengeluaran untuk makanan, menyesuaikan dengan pendapatan yang diterima migran. Pendapatan yang diperoleh perhari, perminggu atau perbulan digunakan sehemat mungkin agar dapat emnuhi kebutuhan dasar keluarga jangan sampai berhutang. Bilamana ternyata kebutuhan dirasa sudah cukup banyak, masyarakat miskin memiliki cara lain dalam mencukupi kebutuhan pangan dengan mengganti konsumsi daging, ikan ayam dengan tempe, tahu atau mie instans. Tabel 4.2.6 berikut menggambarkan pengeluaran konsumsi kelompok makanan masyarakat berpenghasilan rendah di kelurahan kumuh di Kota Palembang.

Tabel 4.2.6
Distribusi Frekuensi Pengeluaran Masyarakat Migran di wilayah
Kumuh Kota Palembang Kelompok Pengeluaran Makanan
Sebelum Bermigrasi dan Setelah Bermigrasi

No	Kelompok Pengeluaran Makanan (Rp)	Sebelum Migrasi	Setelah Bermigrasi
		Distribusi (%)	Distribusi (%)
1	155.000 - 290.000	11,11	11,11
2	291.000 - 426.000	34,72	22,22
3	427.000 - 562.000	20,83	18,06
4	563.000 - 698.000	13,89	9,72
5	699.000 - 834.000	12,50	9,72
6	835.000 - 970.000	2,78	16,67
7	971.000 - 1.106.000	2,78	1,39
8	>1.107.000.	1,39	11,11
Total		100,00	100,00

Sumber : diolah dari data penelitian lapangan, 2019

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa terjadi perubahan pola konsumsi makanan sebelum dan setelah bermigrasi. Konsumsi makanan perbulan 155.000 - 290.000 rupiah perbulan sebelum bermigrasi adalah 11,11 persen responden, tidak mengalami perubahan setelah bermigrasi, untuk tingkat pengeluaran makanan 835.000 - 970.000 rupiah sebelum migrasi 2,78 persen meningkat drastis menjadi 16,67 persen. Hal ini menunjukkan terjadi kenaikan kesejahteraan migran. Pengeluaran konsumsi yang meningkat disebabkan oleh peningkatan pendapatan migran setelah

bermigrasi. Selain kebutuhan makanan/pangan, tabel 4.2.6.1 berikut memperlihatkan distribusi pengeluaran konsumsi non makanan yang dilakukan oleh migran masyarakat berpenghasilan rendah di permukiman kumuh perkotaan di Kota Palembang sebelum dan sesudah bermigrasi.

Tabel 4.2.6.1
Distribusi Frekuensi Pengeluaran Masyarakat Migran di wilayah
Kumuh Kota Palembang Kelompok Pengeluaran Non Makanan
Sebelum dan Setelah Bermigrasi

No	Kelompok Pengeluaran Non Makanan (Rp)	Sebelum Migrasi	Setelah Bermigrasi
		Distribusi (%)	Distribusi (%)
1	77.500 - 127.500	27,78	16,67
2	128.500 - 178.500	43,06	34,72
3	179.500 - 229.500	15,28	19,44
4	230.500 - 280.500	6,94	11,11
5	281.500 - 331.500	2,78	4,17
6	332.500 - 382.500	2,78	8,33
7	383.500 - 433.500	0,00	1,39
8	>=434.500	1,39	4,17
Total		100,00	100,00

Sumber : diolah dari data penelitian lapangan, 2019

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pengeluaran non makan seperti sabun, sikat gigi, pulsa, paket internet, dan pasta gigi/sampoo. Pengeluaran konsumsi non makanan terjadi kenaikan pegeluaran 281.500 - 331.500 rupiah perbulan sebelum migrasi 2,78 persen menjadi 4,17 persen setelah bermigrasi. Selanjutnya 332.500 -

382.500 rupiah perbulan sebelum migrasi 2,78 persen menjadi 8,33 persen setelah bermigrasi, pengeluaran 383.500 - 433.500 rupiah perbulan sebelum migrasi 0,00 persen menjadi 1,39 persen setelah bermigrasi. dan pengeluaran konsumsi non makan lebih besar dari 434.500 rupiah perbulan sebelum migrasi 1,39 persen menjadi 4,17 persen setelah bermigrasi

4.3. Analisa Pola Migrasi di Kelurahan Kumuh Di Kota Palembang

4.3.1. Pola Migrasi Menurut Pekerjaan

Tujuan migrasi di wilayah kumuh di Kota Palembang dalam penelitian adalah bermigrasi di Kecamatan Bukit Kecil kelurahan 26 Ilir, Kecamatan Gandus, Kelurahan Karang Anyar, Kelurahan Pulokerto, Kelurahan 36 Ilir, Kelurahan Karang Jaya. Kecamatan Ilir Barat II kelurahan Kelurahan 32 Ilir, Kelurahan 27 Ilir, Kelurahan 29 Ilir, Kelurahan 30 Ilir, Kelurahan 35 Ilir. Kecamatan Ilir Timur 1 Kelurahan 18 Ilir. Kecamatan Ilir Timur II. Kelurahan 10 Ilir, Kelurahan 11 Ilir, Kelurahan 2 Ilir, Kelurahan 3 Ilir. Kecamatan Ilir Timur II Kelurahan 10 Ilir, Kelurahan 11 Ilir, Kelurahan 2 Ilir, Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Kemuning, Kelurahan Pipa Reja.

Kecamatan Plaju Kelurahan Talang Putri, Kelurahan Talang Bubuk, Kelurahan Plaju Darat, Kecamatan Seberang Ulu 2, Kelurahan 16 Ulu.

Berdasarkan asal migran yang bermigrasi ke Kota Palembang sebagian berasal kota/Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yaitu dari Kota Lubuk Linggau, Kayu Agung, Pagar Alam, Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir, Ogan Komering Ulu, Prabumulih, Lahat dan Muara Enim, serta Banyuasin. Tujuan utama bermigrasi adalah berberja sebagai pedagang 44 persen, sebagai karyawan swasta 22 persen, sebagai buruh dan jasa lainnya masing masing 11 persen, dan 4 persen sebagai ibu rumah tangga yang ikut suami/mahasiswa/siswa sebagaimana dijelaskan secara lengkap pada tabel 4.3.1 berikut..

Tabel 4.3.1
Pola Migrasi Responden Menurut Pekerjaan di Wilayah Kota Palembang

No	Asal Migran				Tujuan Migrasi ke wilayah Kumuh di Kota Palembang (Kecamatan)	Jenis Pekerjaan					Total
	Antar Provinsi	Antar Kota/Kabupaten	Antar Kecamatan	Antar Kelurahan		Karyawan Swasta	Pedagang	Buruh	Jasa	Lainnya	
1	1. Bangka, 2. Surabaya	1. Baturaja, 2. Muara Enim, 3. Ogan Ilir, 4. Pagar Alam			Bukit Kecil (kelurahan 26 Ilir)	3	5	0	0	0	8
2	1. Jambi, 2. Jawa Barat, 3. Sumatera Barat, 4. Tasik Malaya	1. Lubuk Linggau, 2. Ogan Ilir, 3. Prabumulih, 4. OKI, 5. OKU			Gandus : 1. Kelurahan Karang Ayar 2. Kelurahan Pulokerto 3. Kelurahan 36 Ilir 4. Kelurahan Karang Jaya	6	4	3	0		17
3	1. Jakarta, 2. Jawa Barat	1. Kayu Agung, 2. Lahat, 3. Muara enim, 4. Prabumulih,	1. Indaralaya, 2. Tanjung Raja, 3. OKU Timur, 4. OKU Selatan, 5. Tanjung Raja,	01.00	Ilir Barat II: 1. Kelurahan 32 Ilir 2. Kelurahan 27 Ilir 3. Kelurahan 29 Ilir 4. Kelurahan 30 Ilir 5. Kelurahan 35 Ilir	2	15	4	3	2	26
4	Jakarta	Muara enim			Ilir Timur 1 1. Kelurahan 18 Ilir	0	2	0	0	0	2
5	1. Cirebon, 2. Tangerang, 3. Lampung,	1. Belitang, 2. Banyuasin, 3. Kayu Agung, 4. Lubuk Linggau, 5. Ogan ilir,	1. Lawang Agung, 2. Tanjung laut, 3. Meranjat, 4. Way Kanan	1. Sung sang, 2. Bengkuang, 3. Jalur 10,	Ilir Timur II : 1. Kelurahan 10 Ilir 2. Kelurahan 11 Ilir 3. Kelurahan 2 Ilir 4. Kelurahan 3 Ilir	10	9	2	1	1	23
6	1. Tangerang, 2. Jawa Tengah, 3. Kota Bumi, 4. Riau, 4. Tasik Malaya	1. Banyuasin, 2. Lubuk Linggau, 3. OKI, 4. Sekayu,	1. Gandus,		Kemuning : 1. Kelurahan Pipa raja		3	0	7	0	14
7	1. Jambi	1. Banyuasin, 3. OKI, 4. Prabumulih, 5. Sp padang			Plaju : 1. Kelurahan Talang Putri 2. Kelurahan Talang Bubuk 3. Kelurahan Plaju darat		6	2	0	1	9
8		Lubuk Linggau			Seberang Ulu 2 1. Kelurahan 16 Ulu	1					1
Total						22	44	11	11	4	100

Sumber : diolah dari data penelitian lapangan, 2019

4.3.2. Pola Migrasi Menurut Umur

Berdasarkan klasifikasi umur migran bermigrasi ke kelurahan kumuh di Kota Palembang 73 persen berumur 30 sampai 60 tahun umur produktif, 26 persen umur dibawah 60 tahun, dan hanya 1 persen yang berumur di atas 60 tahun. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.3.2 berikut:

Tabel 4.3.2
Pola Migrasi Responden Menurut Umur di Wilayah Kumuh Kota Palembang

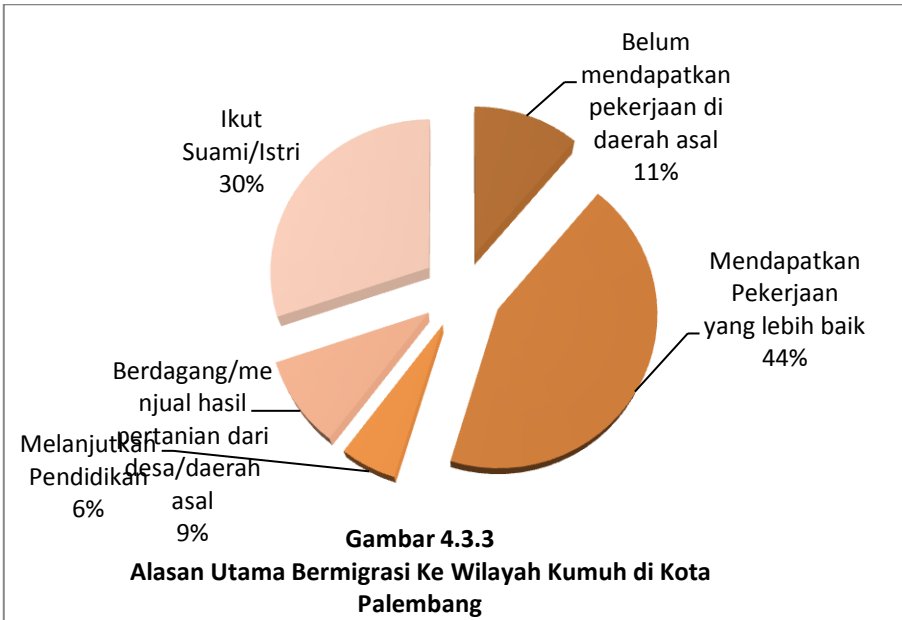
No	Asal Migran				Tujuan Migrasi ke wilayah Kumuh di Kota Palembang (Kecamatan)	Umur (Tahun)			Total
	Antar Provinsi	Antar Kota/Kabupaten	Antar Kecamatan	Antar Kelurahan		<30	30 - 60	>60	
1	1. Bangka, 2. Surabaya	1. Baturaja, 2. Muara Enim, 3. Ogan Ilir, 4. Pagar Alam			Bukit Kecil 1. kelurahan 26 Ilir	4	4	0	8
2	1. Jambi, 2. Jawa Barat, 3. Sumatera Barat, 4. Tasik Malaya	1. Lubuk Linggau, 2. Ogan Ilir, 3. Prabumulih, 4. OKI, 5. OKU			Gandus : 1. Kelurahan Karang Ayar 2. Kelurahan Pulokerto 3. Kelurahan 36 Ilir 4. Kelurahan Karang	0	16	1	17
3	1. Jakarta, 2. Jawa Barat	1. Kayu Agung, 2. Lahat, 3. Muara enim, 4. Prabumulih,	1. Indaralaya, 2. Tanjung Raja, 3. OKU Timur, 4. OKU Selatan, 5. Tanjung Raja,		Ilir Barat II : 1. Kelurahan 32 Ilir 2. Kelurahan 27 Ilir 3. Kelurahan 29 Ilir 4. Kelurahan 30 Ilir	4	22	0	26
4	Jakarta	Muara enim			Ilir Timur 1 1. Kelurahan 18 Ilir	0	2	0	2
5	1. Cirebon, 2. Tangerang, 3. Lampung,	1. Belitang, 2. Banyuasin, 3. Kayu Agung, 4. Lubuk Linggau, 5. Ogan ilir,	1. Lawang Agung, 2. Tanjung laut, 3. Meranjat, 4. Way Kanan	1. Sungsang, 2. Bengkuang, 3. Jalur 10,	Ilir Timur II : 1. Kelurahan 10 Ilir 2. Kelurahan 11 Ilir 3. Kelurahan 2 Ilir 4. Kelurahan 3 Ilir	10	13	0	23
6	1. Tangerang, 2. Jawa Tengah, 3. Kota Bumi, 4. Riau, 4. Tasik Malaya	1. Banyuasin, 2. Lubuk Linggau, 3. OKI, 4. Sekayu,	Gandus,		Kemuning : 1. Kelurahan Pipa reja	6	8	0	14
7	Jambi	1. Banyuasin, 2. OKI, 3. Prabumulih, 4. Sp pandang			Plaju : 1. Kelurahan Talang Putri 2. Kelurahan Talang Bubuk 3. Kelurahan Plaju darat	1	8	0	9
8		Lubuk Linggau			Seberang Ulu 2 1. Kelurahan 16 Ulu	1			1
Total						26	73	1	100

Sumber : diolah dari data penelitian lapangan, 2019

4.3.3. Faktor Utama, Pendorong, dan Alasan MBR Bermigrasi dan Menetap Di Kelurahan Kumuh di Kota Palembang

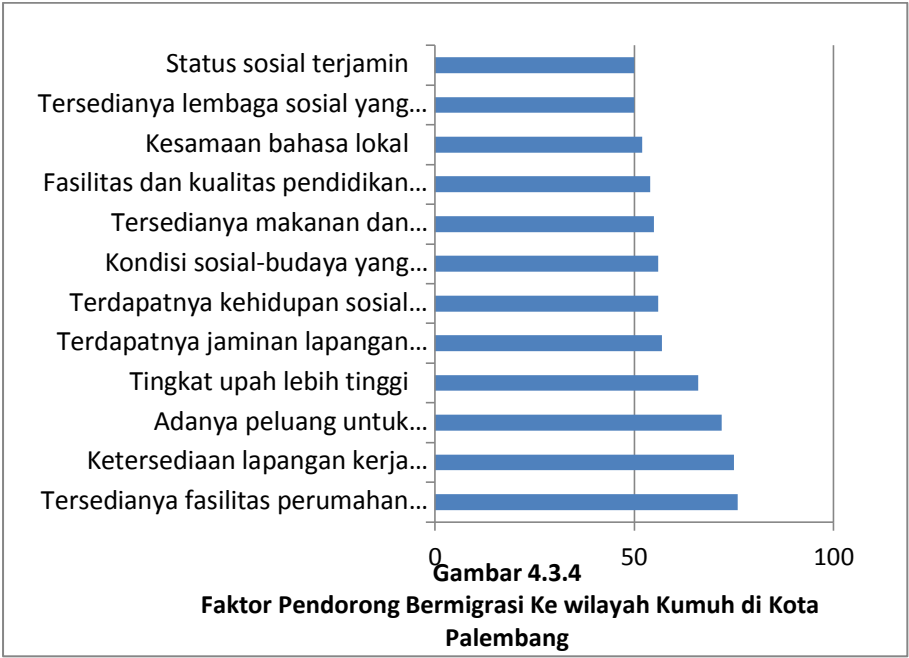
Sejalan dengan pola migran bermigrasi menurut pekerjaan dan umur di atas faktor utama tujuan migran bermigrasi ke Kecamatan Bukit Kecil kelurahan 26 Ilir, Kecamatan Gandus Kelurahan Karang Anyar, Kelurahan Pulokerto, Kelurahan 36 Ilir, Kelurahan Karang Jaya. Kecamatan Ilir Barat II kelurahan, Kelurahan 32 Ilir, Kelurahan 27 Ilir, Kelurahan 29 Ilir, Kelurahan 30 Ilir, Kelurahan 35 Ilir. Kecamatan Ilir Timur 1 Kelurahan 18 Ilir. Kecamatan Ilir Timur II. Kelurahan 10 Ilir, Kelurahan 11 Ilir, Kelurahan 2 Ilir, Kelurahan 3 Ilir. Kecamatan Ilir Timur II Kelurahan 10 Ilir, Kelurahan 11 Ilir, Kelurahan 2 Ilir, Kelurahan 3 Ilir. Kecamatan Kemuning, Kelurahan Pipa Reja. Kecamatan Plaju Kelurahan Talang Putri, Kelurahan Talang Bubuk, Kelurahan Plaju Darat. Kecamatan Seberang Ulu 2 Kelurahan 16 Ulu adalah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sebanyak 44 persen, ikut suami atau istri 30 persen, belum mendapatkan di daerah asal sebanyak 11 persen, tujuan berdagang 9 persen, dan 6 persen alasan utama melanjutkan pendidikan. Dilihat dari asal kota antar provinsi yang bermigrasi ke kelurahan kumuh di kota Palembang adalah Provinsi Sumatera Barat, Kota Jambi, Jakarta, Kota Bumi, Riau, Tangerang Cirebon, Surabaya, Bangka dan Tasik

Malaya. Alasan Utama bermigrasi dapat dilihat dalam gambar 4.3.3 berikut:



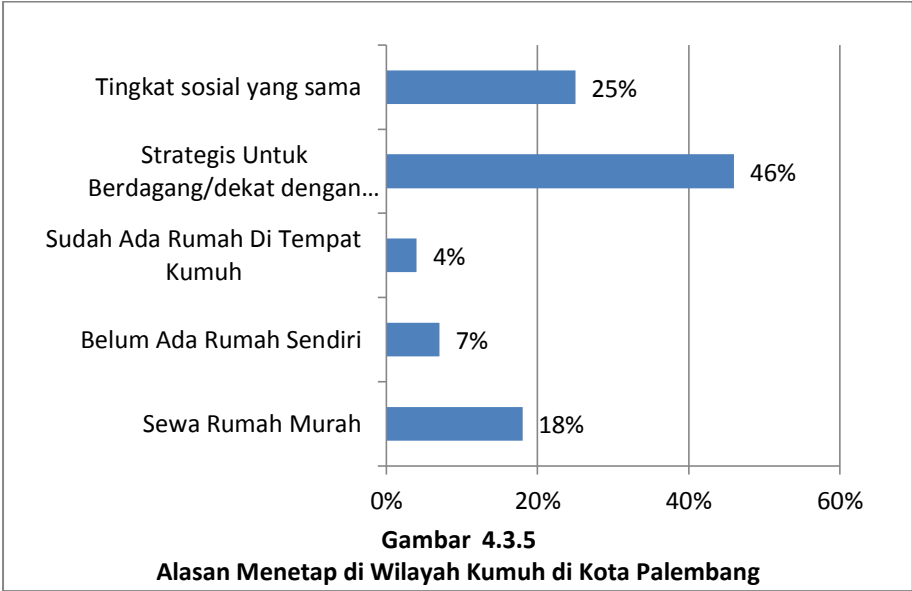
Selain alasan utama di atas beberapa faktor pendorong migrasi bermigrasi ke kelurahan kelurahan kumuh di Kota Palembang adalah terbanyak adalah didorong oleh faktor tersedianya fasilitas perumahan, sewa rumah yang lebih murah, faktor pendorong terbanyak kedua adalah faktor ketersediaan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan yang diinginkan, faktor pendorong terbanyak ketiga adalah faktor faktor tingkat upah yang lebih tinggi, faktor pendorong terbanyak keempat adalah faktor terjaminnya lapangan pekerjaan, terdapat kehidupan sosial yang lebih baik, kondisi sosial budaya yang

lebih kondusif, faktor tersedianya makan dan non makanan yang lebih banyak dan murah, faktor terdapat fasilitas pendidikan anak yang lebih baik, faktor kesamamaan bahasa lokal, dan ketersediaan lembaga sosial yang mendukung, serta fakto status sosial yang terjamin. Faktor faktor tersebut digambarkan pada gambar 4.3.4 berikut:



Beberapa alasan mengapa migran cenderung menetap di wilayah kumuh adalah karena di keluraan kelurahan kumuh memiliki kepadatan penduduk yang tinggi sehingga berpeluang dan strategis sebagai tempat berdagang dan dekat dengan tempat kerja. 46 persen migran menetap karena alasan tersebut. 25 persen alasan migran

menetap di wilayah kumuh adalah tingkat sosial yang sama, 18 persen alasan menetap di wilayah kumuh adalah karena alasan sewa rumah yang lebih murah dibanding pusat kota, 7 persen beralasan karena belum punya rumah sendiri sesuai keinginan, 4 persen beralasan karena sudah memiliki rumah sendiri di wilayah kumuh tersebut. Alasan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.3.5 berikut ini:



4.4. Analisis Pola Konsumsi Migran di Wilayah Kumuh Kota Palembang.

Jenis pengeluaran konsumsi migran dapat di kelompokkan menjadi konsumsi perlengkapan sekolah (sepatu, seragam, buku dll), Biaya sekolah seperti SPP, iuran, uang saku ke sekolah dan tranport ke

sekolah, dan lain lain, pnegeluaran untuk kesehatan seperti biaya ke puskesmas, dokter, berobat alternatif, dan iuran BPJS kesehatan, pengeluaran untuk listrik, pengeluaran untuk makanan, dan non makanan. Pola konsumsi migran untuk 6 jenis pengeluaran seerti disebutkan di atas dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Konsumsi Berdasarkan Jenis Pengeluaran MBR
pada Wilayah Kumuh di Kota Palembang (persen)

No	Jenis Pengeluaran	Sebelum Bermigrasi	Setelah Bermigrasi
1	Perlengkapan sekolah (sepatu, seragam, buku,dll)	23,91	21,38
2	Biaya Sekolah (Iuran, SPP, kursus, Jajan, transportasi ke sekolah dll)	8,16	30,17
3	Kesehatan (Puskesmas, dokter, Obat apotek, BPJS, alternatif)	5,84	7,97
4	Listrik	13,94	5,97
5	Makanan (Sembako)	35,25	25,47
6	Non Makanan	12,90	9,03
Total		100,00	100,00

Sumber : diolah dari data penelitian lapangan, 2019

Tabel di atas menunjukan terdapat perubahan systruktur pola konsumsi sebelum dan setelah bermigrasi. Setelah bermigrasi ke wilayah kumuh perkotaan pengeluaran terbesar beralih biaya sekolah hal ini disebabkan anak anak para migran sudah mengikuti pola konsumtif anak anak sekolah diperkotaan yang cenderung lebih glamor, karena mengikuti pola konsumsi para idola remaja saat ini, dan juga biaya transportasi yang cendrung lebih mahal di perkotaan.

Selanjutnya terjadi perubahan pola pengeluaran untuk kesehatan yang lebih tinggi, hal ini disebabkan biaya kesehatan di perkotaan lebih mahal seperti jasa dokter, dan para migran sudah mengikuti program BPJS sehingga wajib membayar iuran perbulan.

4.5. Pola Kepemilikan Asset dan Tabungan MBR di Kelurahan Kumuh di Kota Palembang.

Sejalan dengan hasil analisa sebelumnya yang mengatakan bahwa terjadi peningkatan kesejateraan para migran setelah bermigrasi ke Kota Palembang dan bekerja sebagian besar sebagai pedagang, karyawan swasta, buruh harian dan jasa lainnya, maka dengan pekerjaan tersebut telah mningkatkan pendapatan para migran, yang kemudian mereka gunakan untuk membeli asset ekonomi, seperti kredit, rumah bersubsidi, kredit tanah, krdit mobil, keredit motor, membeli kulkas, Hp, TV hingga mereka bisa mempunyai tabungan diperbankan. Perubahan pola kepemilikan asset sebelum dan setelah bermigrasi dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Pola Kepemilikan Asset Migran MBR MBR di Wilayah Kumuh
di Kota Palembang

NO	Jenis Aset	Jumlah (persen)		Perubahan (%)
		Sebelum Migrasi	Setelah Migrasi	
1	TV	97	100	3
2	Kulkas	75	80	5
3	Sepeda Motor	84	97	13
4	Mobil	4	9	5
5	HP	79	90	11
6	Tanah	5	19	14
7	Rumah	8	23	15
8	Tabungan	65	94	29

Sumber : diolah dari data penelitian lapangan, 2019

Tabel di atas menunjukkan 94 migran telah memiliki tabungan yang sebelum bermigrasi hanya 65 persen migran saja yang telah memiliki tabungan atau meningkat 29 persen. Asset lainnya yang kepemilikannya meningkat adalah kepemilikan rumah oleh migran yang telah meningkat 15 persen dari sebelumnya yaitu sebelum bekerja di Kota Palembang hanya 8 persen migran yang memiliki rumah setelah bekerja di Kota Palembang 23 persen migran sudah memiliki rumah sendiri. Hal yang sama juga terjadi pada kepemilikan asset lainya seperti tanah yang meningkat 14 persen, handphone meningkat 11 persen, mobil meningkat 5 persen, sepeda motor meningkat 13 pesen, kulkas meningkat 5 persen dan TV meningkat 3 persen.

5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

- a. Alasan utama migran bermigrasi ke kelurahan kumuh di Kota Palembang adalah ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik
- b. Faktor pendorong lainnya migran bermigrasi ke wilayah kumuh perkotaan adalah adanya fasilitas perumahan yang relatif lebih murah, dan tersedianya lapangan pekerjaan yang diinginkan.
- c. Alasan utama migran menetap di wilayah kumuh adalah strategis untuk tempat berdagang dan dekat dengan tempat bekerja.
- d. Terjadi perubahan pola konsumsi yang sebelumnya konsumsi terbesar adalah untuk makanan beralih ke konsumsi untuk pendidikan, hal ini menggambarkan mahalnnya biaya pendidikan dan mulai tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak anaknya.

- e. Terjadi kemaikan kepemilikan asset tanah 14 persen, rumah 15 persen, mobil 5 persen , HP 11 persen, TV 3 persen, sepeda motor 13 persen, kulkas 5 persen dan tabungan migran meningkat 29 persen.

5.2. Saran

Migrasi ke wilayah perkotaan selain memberikan dampak positif seperti diuraikan dalam kesimpulan di atas juga tentunya berdampak negatif. Sehingga dalam penelitian selanjutnya hendaknya dapat meneliti lebih dalam dan lebih komprehensif dampak positif dan negatif akibat bertambahnya penduduk ke wilayah kumuh perkotaan, seperti dampak sosial, ekonomi dan kesehatan serta lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiati S. 2018. **Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga**. Journal of Economic, Bussiness, and Accounting, Vol. 2 No. 1
- Amalia, Galuh Ratna Sari. 2016. *Analisis Efisiensi Faktor Produksi Pada Industri Makanan (Implementasi Data Envelopment Analysis (DEA) dalam menganalisis Efisiensi Industri Makanan Kecap di Kabupaten Majalengka)*. Repository UPI: Bandung.
- Mankiw, GN, 2003. **Teori Ekonomi Makro**. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Mayasari, D, dkk. 2018. **Analisis Pola Konsumsi Rumahtangga Miskin di Provinsi Jawa Timur**. JIEP, Vol. 18 No. 1
- Nindya, BU, dkk. 2018. Perilaku Menabung Rumah Tangga di Program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Berbasis Minat. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 21 No. 1
- Rieska, A, dkk. 2015. **Kajian Karakteristik Migran Masuk di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik**. Swara Bhumi, Vol. 3 No. 3
- Rizki Setiawan, Ernawati dan Rusdi Efendi, 2018, **Klasifikasi Kawasan Permukiman Tingkat Kelurahan Untuk Pembangunan Sistem Berbasis Data Kualitas Permukiman (Studi Kasus 67 Kelurahan di Kota Bengkulu)**, Jurnal Pseudocode, Volume V Nomor 1, Februari 2018, ISSN 2355-5920
- Selian, DA, dkk. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga Keluarga Miskin di Desa Tertinggal Kabupaen Aceh Tengah**. J-EBIS, Vol 3 No. 1
- Setiawan, I. Migrasi Penduduk Menuju Daerah Pinggiran Kota Bandung dan Implikasinya Terhadap Kualitas Lingkungan Permukiman

- Sjafrizal. 2018. **Analisis Ekonomi Regional dan Penerapannya di Indonesia**. PT Raja Grafindo Persada. Depok
- Sugiyono. 2015. **Statistika untuk Penelitian**. Alfabeta. Bandung
- Tjiptoherijanto, P. 1992. **Ketenagakerjaan, Kewirausahaan dan Pembangunan Ekonomi**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Yasid, M. 2009. **Perilaku Menabung Ibu Rumah Tangga Keluarga Miskin Peserta Program Ikhtiar Lembaga Keuangan Mikro Syariah Berbasis Kelompok di Bogor**, Jawa Barat. TAZKIA Islamic and Business Review, Vol. 4 No. 1
- Zulham, A, dkk. 2009. Analisis Pola Migrasi dan Konsumsi Rumah Tangga di Daerah Pesisir Terkait Kemiskinan dan Kerentangan Pangan. Jurnal Bijak dan Sosek, Vol. 4 No. 2